

CODE

The Counselor's Guide

The Counselor's Guide, Volume. 1, Nomor. 1, 2025,
pp.42-49. DOI. xx-xxxx

e-ISSN xxxx-xxxx

p-ISSN xxxx-xxxx

Makna Kebersamaan Dalam Kehidupan Anak Panti Asuhan : Sebuah Studi Fenomenologi

Miftah Aliyah Zulfaa Syafitri^{1*}, Riski Kartika Sari², Aisyah Nurdiani³, Alrefi⁴, Anisa Siti Nurjanah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Sriwijaya

*Corresponding author, e-mail: miftahaliyahzulfaasyafitri@gmail.com

Abstract: *The lives of children in orphanages not only reflect the absence of a nuclear family figure but also showcase the dynamics of togetherness that serve as a source of emotional strength in facing life's limitations. This study aims to explore the meaning of togetherness experienced by children in orphanages based on their subjective experiences. The approach used was qualitative, with a phenomenological focus, aiming to understand the lived experiences of foster children. The research subjects consisted of three foster children at the Peduli Anak Yatim Orphanage in Palembang City, selected using a purposive sampling technique. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and a review of documentation. They were then analysed through data reduction, grouping themes, and reflective interpretation of meaning. The results indicate that togetherness is perceived as emotional support, a space for sharing burdens, and a substitute for the warmth of family that is longed for. This meaning is manifested in three dimensions: emotional (sense of belonging, empathy, psychological support), social (mutual assistance, cooperation, shared responsibility), and spiritual (joint worship, religious values, gratitude, moral unity). These three dimensions form the foundation of children's social character, resilience, and emotional balance. This research confirms that orphanages serve not only as physical shelters but also as learning spaces that foster humanitarian values, togetherness, and spirituality, thereby promoting empathy, social responsibility, and the psychosocial well-being of children.*

Keywords: *phenomenology, togetherness in orphanages, meaning of life, psychosocial well-being.*

Riwayat Artikel

Received:	Revised:	Accepted:	Published:
21 Juni 2025	07 Agustus 2025	24 Agustus 2025	31 Desember 2025

Citation (APA): Syafitri, Z. A. M., Sari, K. R., Nurdiani, A., Alrefi, A., & Nurjanah, S.A. (2025). Makna Kebiasaan dalam Kehidupan Anak Panti Asuhan: Sebuah Studi Fenomenologi. *CODE: The Counselor's Guide (CCG)*, 1(1), 42–49.

PENDAHULUAN

Kebersamaan dalam keluarga memiliki arti penting sebagai fondasi tumbuhnya rasa aman, kasih sayang, dan keterikatan emosional antara anak dan orang tua. Melalui kebersamaan, anak belajar memahami nilai empati, dukungan, serta makna hubungan sosial yang harmonis. Sebaliknya, ketika anak tidak mengalami kebersamaan dalam keluarga, berbagai dampak negatif dapat muncul baik secara emosional maupun sosial. Selain itu dari sisi emosional, anak lebih rentan mengalami kesepian, stres, rendah diri, hingga depresi. Sementara dari sisi sosial, anak sering kali kesulitan menjalin relasi pertemanan, menarik diri dari lingkungan, dan menunjukkan perilaku mal adaptif (Wafa, 2016). Penelitian Karyadi (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung mengalami penurunan motivasi belajar dan kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya. Temuan serupa diungkapkan oleh Lestari (2020) yang menjelaskan bahwa anak usia dini yang tumbuh tanpa kebersamaan keluarga lebih mudah kehilangan rasa percaya diri dan memiliki kecenderungan untuk menyendiri. Jika dilihat dari sudut pandang di lingkungan panti asuhan, kebersamaan antar anak asuh berperan sebagai pengganti figur keluarga, menjadi ruang bagi mereka untuk saling mendukung, berbagi cerita, dan membangun ketahanan diri. Ikatan yang terjalin di antara anak asuh tersebut menciptakan solidaritas dan dukungan emosional yang memperkuat perkembangan psikososial mereka (Setiarni & Stevanus, 2021).

Jumlah anak yang hidup di panti asuhan di Indonesia cukup signifikan. Menurut Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS), terdapat sekitar 106.406 anak yang tinggal di 4.864 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di seluruh Indonesia (Kompas, 2022). Data lain dari Kementerian Sosial menyebutkan bahwa terdapat sekitar 50.000 anak yang hidup di panti asuhan dari total 8.000 panti. Jumlah ini menunjukkan betapa besar peran panti dalam menampung anak-anak yang kehilangan keluarga atau tidak dapat diasuh oleh orang tua kandungnya (Republika, 2022). Di Provinsi Sumatera Selatan, jumlah anak terlantar mengalami penurunan yang signifikan, Berdasarkan data Dinas Sosial Sumsel mencatat jumlah anak terlantar berhasil diturunkan dari sekitar 6.500 anak menjadi sekitar 3.000 anak (Antara News Sumsel, 2024).

Berdasarkan data Antara News Sumsel (2022), jumlah panti asuhan di Kota Palembang mengalami penurunan yang cukup signifikan, dari sekitar 200 unit kini hanya tersisa 86 panti asuhan yang memiliki izin resmi. Sementara itu, menurut Satu Data Sumsel (2024), terdapat sebanyak 130 anak terlantar yang kebutuhan dasarnya telah terpenuhi melalui layanan panti yang dikelola oleh pemerintah. Fakta tersebut menunjukkan bahwa meskipun jumlah panti asuhan menurun, keberadaannya tetap memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan perlindungan, pemenuhan kebutuhan dasar, serta dukungan sosial dan emosional bagi anak-anak yang kehilangan kebersamaan keluarga. Panti asuhan berperan penting dalam melindungi, mengasuh, dan membina anak-anak yatim, piatu, serta mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu. Panti asuhan memiliki fungsi utama dalam pemenuhan hak dasar anak, mulai dari kebutuhan fisik, kesehatan, pendidikan, hingga perlindungan dari kekerasan (Kompas, 2022). Dinas Sosial Sumsel (2024), menekankan bahwa

panti juga berperan dalam memberikan pembinaan keterampilan hidup, sehingga anak tidak hanya sekadar bertahan, tetapi juga mampu mandiri setelah keluar dari panti.

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang hadir untuk memberikan perlindungan, pengasuhan, dan pendidikan bagi anak-anak yang tidak lagi tinggal bersama keluarga inti Lenny et al., (2023) . Bagi anak-anak yang tumbuh di lingkungan ini, kehidupan sehari-hari kerap diwarnai dengan berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan emosional hingga kondisi material yang serba minim, ketiadaan figur keluarga membuat mereka harus menyesuaikan diri dengan sistem pengasuhan yang berbeda, sekaligus mencari bentuk dukungan baru yang dapat menggantikan peran keluarga (Wafa, 2016).

Kebersamaan dengan sesama anak asuh menjadi elemen penting yang menopang keseharian mereka. Kebersamaan tidak hanya sekadar aktivitas sosial yang dilakukan bersama, tetapi juga hadir sebagai pengalaman emosional yang mendalam, melalui interaksi sehari-hari, anak-anak panti belajar merasakan dukungan, membangun solidaritas dan menemukan rasa aman yang mungkin tidak lagi mereka dapatkan dari keluarga kandung (Islami, 2025). Setiarini dan Stevanus (2021), menunjukkan bahwa ikatan antar remaja di panti asuhan berperan layaknya pengganti dukungan keluarga, menjadi ruang berbagi cerita, keluh kesah sekaligus tempat menemukan ketahanan diri. Sejalan dengan itu, penelitian (Studi et al., 2025), menegaskan bahwa rasa kebersamaan menumbuhkan kebahagiaan subjektif karena anak merasa diterima, dihargai dan memiliki kelompok yang bisa disebut sebagai "rumah kedua."

Sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak menyoroti kesejahteraan subjektif, strategi adaptasi atau aspek pengasuhan anak panti secara umum. Kajian yang benar-benar berfokus pada bagaimana anak panti memaknai kebersamaan berdasarkan pengalaman hidup yang mereka jalani sendiri masih jarang ditemukan (Wita, 2022). Perspektif anak asuh sangat penting untuk mengungkap makna terdalam dari kebersamaan yang mereka alami. Relevansi pendekatan fenomenologi sangat berperan disini, karena pendekatan ini berusaha menggali dan menyingkap esensi pengalaman hidup (*lived experience*) sebagaimana dirasakan langsung oleh subjek penelitian (Pramesta, 2024).

Panti Asuhan Peduli Anak Yatim merupakan salah satu lembaga sosial yang memberikan pelayanan kesejahteraan bagi anak-anak yatim, piatu dan keluarga kurang mampu dikota Palembang. Lembaga ini berperan penting dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial, khususnya kepada anak-anak yatim, piatu serta anak-anak dari keluarga kurang mampu (Admin Kemenkum Sumsel, 2024). Sebagai panti asuhan, tujuan utamanya adalah memberikan perlindungan, pengasuhan, pendidikan serta pembinaan mental dan spiritual agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik dari aspek fisik, psikis maupun sosial (Admin Dinsos, 2018). Kegiatan utama yang dijalankan meliputi penyediaan kebutuhan pokok sehari-hari seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, bimbingan akademik melalui pendidikan formal maupun nonformal serta penanaman nilai-nilai agama, moral dan keterampilan hidup (Safitri, 2024).

Selain itu, panti asuhan ini juga rutin mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian, doa bersama, dan peringatan hari-hari besar Islam guna memperkuat iman serta membentuk karakter anak asuh (Antara Karsel, 2020). Hingga saat ini, panti asuhan Peduli Anak Yatim membina sekitar 40 anak asuh terdiri dari berbagai jenjang usia, mulai dari anak usia 4 tahun

hingga anak usia sekolah menengah atas. Panti ini berupaya memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan sehingga layak menjadi lokasi penelitian terkait peran lembaga sosial dalam mencetak generasi muda yang berdaya dan mandiri (Panti Asuhan Peduli Anak Yatim, 2025).

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: *Bagaimana anak panti asuhan memaknai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka?* Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi pengalaman anak panti terkait kebersamaan dan menemukan esensi makna yang terkandung di dalamnya (Pramesta, 2024).

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperluas khazanah pengetahuan mengenai dinamika psikososial anak panti dengan perspektif fenomenologis. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi pijakan bagi pengelola panti asuhan untuk merancang pola pengasuhan yang lebih humanis dan empatik, dengan menjadikan kebersamaan sebagai fondasi penting dalam proses pembinaan dan pendampingan anak (Ainnunnisa, 2024).

METODE

Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman subjektif anak-anak panti asuhan, bagaimana mereka merasakan, memahami, dan menghayati kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu fenomenologi dipandang sebagai pendekatan yang tepat untuk mengeksplorasi aspek psikososial dan emosional anak panti yang mungkin tidak dapat dijelaskan melalui angka atau data kuantitatif (Aflah & Murhayati, 2025). Menurut Creswell (dalam Nugrahani, 2021), penelitian fenomenologi berusaha menggali makna pengalaman hidup individu dan memahami esensi dari pengalaman tersebut secara mendalam, dengan demikian pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih kaya dan holistik tentang realitas kehidupan anak panti.

Subjek penelitian adalah anak-anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan Peduli Anak Yatim Kota Palembang, Sumatera Selatan, dengan jumlah partisipan sekitar 3 orang anak yang dipilih secara *purposive sampling*, teknik *purposive* ini dipilih karena peneliti menentukan secara langsung siapa yang dianggap paling mampu memberikan informasi relevan sesuai fokus penelitian (Sugiyono, 2023). Adapun kriteria partisipan ditetapkan agar penelitian memiliki dasar representasi pengalaman yang kuat, yaitu anak asuh berusia 9-14 tahun yang telah tinggal di panti minimal satu tahun, hal ini penting karena anak-anak yang tinggal lebih lama di panti diasumsikan telah mengalami interaksi sosial yang intens dengan sesama anak asuh, sehingga mereka mampu merefleksikan pengalaman kebersamaan dengan lebih mendalam.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi. penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan, bukan semata-mata berdasarkan persepsi peneliti, pendekatan fenomenologi sendiri menekankan pada upaya menggali pengalaman sadar individu dan memaknai fenomena yang mereka alami, pendekatan ini menjadi relevan untuk mengungkap dinamika psikologis, rasa kebersamaan, serta makna hidup yang mereka bangun dalam interaksi sehari-hari. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama yaitu Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*); yang kedua Studi Dokumentasi (Moleong, 2021).

Teknik analisis data dalam penelitian fenomenologi biasanya dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, pada penelitian ini, data hasil wawancara akan ditranskrip, dikategorikan, kemudian dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang mencerminkan makna kebersamaan anak panti, selanjutnya interpretasi dilakukan secara mendalam dengan mengacu pada konteks sosial, psikologis, dan budaya yang melingkupi kehidupan anak panti asuhan, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan gambaran yang otentik mengenai pengalaman anak-anak panti asuhan dalam menjalin kebersamaan, yang tidak hanya terbatas pada interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga mencakup aspek emosional dan psikologis mereka dalam menghadapi kehidupan tanpa kehadiran keluarga inti (Moleong, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan tiga anak asuh di panti, ditemukan bahwa kehidupan sehari-hari mereka berjalan dalam kerangka rutinitas yang tertata dan sarat akan nilai kebersamaan. Pagi hari dimulai sejak pukul empat, ketika mereka bangun, mandi, lalu menunaikan shalat Subuh secara berjamaah dan dilanjutkan dengan bacaan surat Al-Waqiah. Setelah itu mereka bersiap untuk berangkat sekolah. Setelah pulang, mereka kembali ke panti dan bersama-sama menjalankan kegiatan kebersihan: menyapu halaman, mencuci pakaian, menata tempat tidur dan menjaga kerapian lingkungan. Kegiatan itu diakhiri dengan mandi kembali, waktu istirahat dan dilanjutkan dengan aktivitas keagamaan sore seperti pengajian atau membaca Al-Qur'an.

Rutinitas kolektif ini membentuk kesadaran akan tanggung jawab bersama dan menjalin relasi sosial yang kuat antar-anak asuh. Kegiatan yang dijalankan bukan semata kewajiban formal, melainkan secara perlahan menjadi sarana edukasi sosial yang mengajarkan pentingnya hidup berdampingan, saling menopang, dan menjaga kenyamanan komunitas. Dengan demikian, panti bukan hanya sekadar tempat tinggal sementara, melainkan ruang yang berfungsi membangun karakter sosial dan spiritual anak-asuh secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa dua dari tiga anak asuh memiliki pemaknaan yang mendalam terhadap konsep kebersamaan. Bagi kedua anak tersebut, kebersamaan diartikan sebagai bentuk saling menopang antarindividu, merasa tidak sendiri, serta kemampuan untuk berbagi pengalaman emosional baik dalam situasi suka maupun duka bersama teman-teman yang dianggap sebagai keluarga kedua. Sementara itu, satu anak asuh lainnya menunjukkan pemahaman yang relatif dangkal terhadap kebersamaan. Anak tersebut cenderung memaknai kebersamaan sebatas keterlibatan dalam aktivitas bersama sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, tanpa mengaitkannya dengan keterikatan emosional. Perbedaan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa konsep kebersamaan bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pribadi, pengalaman individu selama tinggal di panti asuhan, serta tingkat kedewasaan sosial-emosional masing-masing anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebersamaan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan bersama secara fisik, tetapi juga sebagai pengalaman emosional yang terbentuk melalui interaksi sosial yang bermakna.

Selanjutnya, kebersamaan tersebut ternyata juga menjadi sumber dukungan emosional bagi anak-asuh. Mereka melaporkan bahwa kehadiran teman-teman sebaya yang menjalani kehidupan serupa memberi rasa tenang, semangat dan motivasi untuk terus maju. Ketika salah satu teman sakit atau menghadapi kesulitan, anak-lainnya secara spontan membantu, menggantikan tugas harian atau merawat situasi tersebut. Bentuk dukungan seperti ini menunjukkan bahwa kebersamaan bukan hanya aspek sosial, tetapi juga menjadi mekanisme perlindungan psikologis sejalan dengan pandangan bahwa ikatan emosional antar anak panti dapat menggantikan fungsi keluarga dan memperkuat ketahanan psikologis mereka (Setiarini & Stevanus, 2021).

Dinamika interaksi sosial di panti menunjukkan keberagaman yang menarik. Umumnya anak-asuh terbiasa bekerja sama tanpa memandang usia maupun latar belakang anak yang lebih tua memimpin dan membimbing, sedangkan yang lebih muda belajar dari teladan. Pola ini menciptakan iklim yang positif, menanamkan nilai kepedulian dan tanggung jawab sejak usia dini. Namun tetap muncul variasi, seperti satu anak yang lebih pendiam atau belum aktif dalam kegiatan kelompok. Keberagaman pengalaman ini mengingatkan bahwa kebersamaan bukan keadaan yang statis, melainkan proses sosial yang terus berkembang sesuai perspektif fenomenologi yang menekankan bahwa setiap pengalaman individu itu unik (Creswell dalam Nugrahani, 2021).

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa makna kebersamaan dalam konteks kehidupan di panti asuhan mencakup tiga dimensi utama yang saling berhubungan yaitu dimensi emosional, sosial dan spiritual. Pertama yaitu dimensi emosional mencerminkan adanya rasa memiliki, empati dan kelekatan antar anak asuh. Dimensi ini berfungsi sebagai pengganti dukungan emosional yang umumnya diperoleh dari keluarga. Melalui hubungan yang hangat dan saling mendukung, anak asuh dapat merasakan keamanan psikologis serta keterikatan sosial yang memperkuat kesejahteraan emosional mereka. Kedua, dimensi sosial tampak melalui kerja sama dalam aktivitas sehari-hari, interaksi interpersonal serta tanggung jawab bersama di lingkungan panti. Aktivitas tersebut membentuk keterampilan sosial dan rasa solidaritas yang tinggi, yang berperan penting dalam membangun kemampuan adaptasi anak asuh terhadap dinamika kehidupan kelompok. Ketiga, dimensi spiritual terwujud melalui partisipasi anak asuh dalam kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, tadarus dan doa bersama. Aktivitas tersebut menumbuhkan nilai-nilai religius, rasa syukur serta sikap saling menghormati di antara sesama anak asuh.

Ketiga dimensi tersebut secara terpadu membentuk pengalaman kebersamaan yang berperan dalam memperkuat identitas sosial, meningkatkan ketahanan diri (*resilience*) dan menjaga keseimbangan emosional anak asuh. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengelolaan dan pola pengasuhan di panti asuhan. Pengasuh dan pengelola disarankan untuk memperkuat hubungan interpersonal antar anak melalui kegiatan yang menumbuhkan rasa saling percaya, empati, dan kehangatan emosional. Penerapan pendekatan pengasuhan yang partisipatif dan empatik diharapkan dapat membantu setiap anak, termasuk mereka yang belum sepenuhnya memahami makna kebersamaan, agar merasa diterima dan mampu berkontribusi secara positif dalam komunitas panti. Selain itu, kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan forum refleksi bersama dapat

dijadikan sarana untuk memperdalam pemahaman anak terhadap nilai-nilai kebersamaan. Dengan demikian, panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter sosial, spiritual dan emosional anak asuh secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebersamaan bagi anak-anak panti asuhan memiliki makna yang melampaui aktivitas hidup bersama. Kebersamaan dipahami sebagai pengalaman emosional dan sosial yang menumbuhkan rasa keterikatan, kepedulian, serta semangat saling mendukung di antara anak-anak asuh. Melalui rutinitas harian seperti ibadah, belajar, dan kegiatan bersama lainnya, mereka belajar arti saling bergantung, bekerja sama serta menghargai peran orang lain. Nilai-nilai tersebut membentuk fondasi kepribadian sosial dan menjadi sumber kekuatan emosional yang membantu anak menghadapi berbagai keterbatasan. Dengan demikian, kebersamaan berfungsi bukan hanya sebagai sarana interaksi sosial, tetapi juga sebagai ruang pembentukan jati diri dan keseimbangan emosional dalam lingkungan panti.

Makna kebersamaan di panti asuhan mencakup tiga dimensi utama, yaitu emosional, sosial, dan spiritual. Dimensi emosional mencerminkan empati dan dukungan psikologis antar anak asuh, dimensi sosial terlihat dari kerja sama dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan komunal, sedangkan dimensi spiritual tampak dalam kegiatan keagamaan seperti doa dan ibadah bersama yang memperkuat nilai moral dan religius. Ketiga dimensi ini membentuk sistem kebersamaan yang utuh dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengasuh perlu mengembangkan pendekatan pengasuhan yang partisipatif, hangat dan empatik agar setiap anak merasa diterima dan dapat berkontribusi secara positif. Upaya ini diharapkan mampu memperkuat kesejahteraan sosial emosional anak asuh serta membentuk pribadi yang tangguh dan berkarakter dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin Dinsos. (2018). *Profil panti asuhan dan layanan sosial anak*. Dinas Sosial Kota Palembang.
- Admin Kemenkum Sumsel. (2024). *Data lembaga sosial di Sumatera Selatan*. Kementerian Hukum dan HAM Sumsel.
- Afifah, N., & Yuliani, S. (2022). Makna Kebersamaan pada Anak Panti Asuhan dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 9(2).
- Aflah, R. F., & Murhayati, S. (2025). Penelitian fenomenologis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13099-13109.
- Ainnunnisa, R. (2024). *Praktik pengasuhan pada anak usia dini di panti asuhan (pendekatan fenomenologi)* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. UPI Repository. <https://repository.upi.edu>.
- Antara Karsel. (2020). Peringatan hari besar Islam di panti asuhan Palembang. *Antara News Kalimantan Selatan*. <https://kalsel.antaranews.com>.

- Anonymous. (2022). Jumlah panti asuhan di Palembang menurun drastis. *Antara News Sumsel*. <https://sumsel.antaranews.com>.
- Anonymous. (2024). Jumlah anak terlantar di Sumsel menurun signifikan. *Antara News Sumsel*. <https://sumsel.antaranews.com>.
- Islami, R. (2025). Makna kebersamaan dalam kehidupan anak panti asuhan: Perspektif psikososial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 13(1), 45–56.
- Karyadi, A. (2021). Dampak broken home terhadap motivasi belajar anak. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 9(2), 101–110.
- Lenny, L., Janah, R., Kaeksi, Y. T., & Watini, S. (2023). Peran Panti Asuhan Al Aisyah Depok dalam Pemenuhan Hak Anak. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(11), 8753–8761. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.22071>
- Anonymous. (2022). Data anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). *Kompas.com*. <https://www.kompas.com>.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, F. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Fenomenologi, Grounded Theory, dan Etnografi*. Surakarta: UNS Press.
- Panti Asuhan Peduli Anak Yatim. (2020). *Profil dan kegiatan Panti Asuhan Peduli Anak Yatim*. Palembang.
- Pramesta, D. (2024). Fenomenologi sebagai pendekatan dalam penelitian anak panti asuhan. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora*, 12(2), 77–85.
- Anonymous. (2022). 50.000 anak tinggal di panti asuhan Indonesia. *Republika.co.id*. <https://www.republika.co.id>.
- Safitri, D. (2024). Pembinaan mental dan spiritualitas anak panti asuhan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 6(1), 22–34.
- Anonymous. (2024). *Data anak terlantar dan layanan sosial Sumsel*. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. <https://data.sumselprov.go.id>.
- Setiarini, R., & Stevanus, V. (2021). Kebersamaan remaja panti asuhan dalam perspektif psikososial. *Jurnal Psikologi*, 18(3), 211–220.
- Studi, A., Nugraha, F., & Widya, P. (2025). Kebersamaan dan kebahagiaan subjektif anak panti. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 14(1), 55–70.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi pertama). Alfabeta.
- Wafa, M. (2016). Dampak ketiadaan kebersamaan keluarga terhadap perkembangan anak. *Jurnal Ilmu Sosial*, 8(2), 89–97.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam kajian sosial: Sebuah studi tentang konstruksi makna [Phenomenology in social study: A study of meaning construction]. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325–338.